

**EFEKTIVITAS PROGRAM PENGELOLAAN PERIKANAN TANGKAP
DALAM MENDUKUNG PEMBANGUNAN TANTE NELA PARIS
DI KECAMATAN AIMERE DAN INERIE KABUPATEN NGADA**

Dionisius Cornido Kibernan Tali tuba

NPP. 30.1133

Asdaf Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Program Studi Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: dionisiusckt@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Drs. Sayuti, MT

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): Purpose: This study purpose to analyze the effectiveness of the capture fisheries program carried out by the Aimere and Inerie District governments in supporting the development of Tante Nela Paris. Then analyze the inhibiting factors and solutions for solving them. **Method:** This study uses a qualitative method. The data collection technique used is purposive sampling. **Result:** The results of the study show that the effectiveness of the Capture Fisheries Management Program in Supporting the Development of Tante Nela Paris in the Districts of Aimere and Inerie has not fully gone well because there are still obstacles, namely: The Assistance Provided is Not Appropriate and Targeted, There is Political Intervention in the Implementation of the Capture Fisheries Management Program, Authority Limited Service to Manage TPI, Limited Regional Budget, Lack of Utilization of Processing and Preservation Facilities. The suggestions that can be given are that there is a need for better assessment and commitment before providing fishery assistance/activities to the community, then in order to be able to provide a more well-planned budget, then provide fish processing training activities, and the need for adequate marketing facilities.

Keywords: capture fisheries, effectiveness, fishermen, tante nela paris

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program perikanan tangkap yang dilakukan pemerintah Kecamatan Aimere dan Inerie dalam mendukung pembangunan Tante Nela Paris. Kemudian menganalisis faktor penghambat serta solusi pemecahannya. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan efektivitas Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dalam Mendukung Pembangunan Tante Nela Paris di Kecamatan Aimere dan Inerie belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapat hambatan yakni: Bantuan yang Diberikan Belum Sesuai dan Tepat Sasaran, Adanya Intervensi Politik dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan perikanan Tangkap, Kewenangan Dinas yang Terbatas untuk Mengelola TPI, Keterbatasan Anggaran Daerah, Kurangnya Pemanfaatan Fasilitas

Pengolahan dan Pengawetan. **Kesimpulan:** Adapun kesimpulan dan saran yang dapat diberikan ialah perlu adanya pengkajian dan komitmen yang lebih baik sebelum memberikan bantuan/kegiatan perikanan kepada masyarakat, selanjutnya agar dapat menyediakan anggaran yang lebih terencana matang, kemudian memberikan kegiatan pelatihan pengolahan ikan, serta perlu adanya fasilitas pemasaran yang memadai.

Kata Kunci: efektivitas, nelayan, perikanan tangkap, tante nela paris

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki wilayah perairan yang luas. Sekitar 62% luas wilayah Indonesia adalah laut dan perairan, wilayah daratan sebesar 2,01 juta km² sedangkan luas wilayah perairan mencapai 5,8 juta km² yang terdiri dari wilayah laut dan zona ekonomi eksklusif (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Dengan wilayah perairan seluas itu, semestinya potensi kelautan di Indonesia dapat menjadi sektor basis yang mampu menunjang perekonomian baik dari skala nasional maupun regional. Adapun sektor basis yang dapat dihasilkan dari perairan ialah sektor perikanan dan nelayan.

Kabupaten Ngada sebagai salah satu dari dua puluh satu Kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur, memiliki peluang sektor perikanan yang potensial. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Ngada memiliki dua wilayah laut diantaranya, wilayah laut pantai selatan yakni Kecamatan Aimere, Kecamatan Inerie, dan Kecamatan Golewa Selatan kemudian wilayah laut pantai utara meliputi Kecamatan Riung. Adapun potensi perikanan yang dimiliki Kabupaten Ngada ialah potensi perikanan tangkap maupun perikanan budidaya. Luas perairan tangkap di Kabupaten Ngada adalah 708,690 km² dan panjang pantai 102,316 km. Tercatat Produksi perikanan ditahun 2021 sebanyak 2.575 ton/tahun (Ngada dalam Angka, 2022). Jumlah produksi perikanan tersebut tidak terlepas dari peran kontribusi masing-masing wilayah Kecamatan di Kabupaten Ngada diantaranya ialah Kecamatan Aimere dan Kecamatan Inerie. Pada mulanya dua Kecamatan ini merupakan satu kesatuan yakni Kecamatan Aimere Raya, akan tetapi kemudian mengalami pemekaran pada tahun 2019. Hasil pemekaran wilayah itulah yang kemudian sekarang ini menjadi wilayah Kecamatan Inerie. Pada umumnya kedua wilayah ini masih memiliki kesamaan baik dalam struktur ekonomi kemasyarakatan, geografis, hingga potensi kewilayahan khususnya potensi kelautan pantai selatan yang besar. Sebagai dua wilayah yang sama-sama bertempat di pesisir selatan tentu saja memiliki potensi kelautan yang besar yang artinya juga struktur ekonomi masyarakat Aimere dan Inerie seharusnya bergerak dominan dalam bidang perikanan yakni nelayan. Akan tetapi fakta yang berada di lapangan tidak demikian, berikut merupakan data jumlah penduduk dan jumlah nelayan tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie.

Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Ngada dapat diketahui bahwa sektor perikanan di Kecamatan Aimere dan Inerie belum dimanfaatkan secara optimal. Hal ini terbukti dengan adanya kesenjangan antara mata pencaharian nelayan dengan jumlah penduduk yang ada. Dengan kata lain baru sekitar 3,9 persen masyarakat Aimere dan Inerie yang memanfaatkan potensi kelautan yang ada. Tentu saja hal ini sangat disayangkan terlebih mengingat potensi kelautan yang melimpah bila dimanfaatkan secara baik dan optimal. Melihat banyaknya permasalahan sektor perikanan diatas, pemerintah dalam hal ini Bupati Ngada mencanangkan upaya terobosan pemberdayaan dan pembangunan nelayan dalam sebuah *tagline* pembangunan Kabupaten Ngada yang tercantum dalam RPJMD yang dikenal dengan istilah “*Tante Nela Paris*” (Tani, Ternak, Nelayan, dan Pariwisata). Mengingat ada beberapa sektor yang termasuk dalam pembangunan ini maka penulis ingin memfokuskan penelitiannya pada sektor nelayan/perikanan sesuai tema yang penulis ingin teliti. Adapun realisasi sektor perikanan dalam

Tante Nela Paris tertuang dalam program pemberdayaan nelayan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Ngada diantaranya:

1. Program pengelolaan perikanan tangkap
2. Program pengelolaan perikanan budidaya
3. Program pengawasan sumber daya kelautan dan perikanan
4. Program pengolahan dan pemasaran hasil perikanan

Kemudian dari 4 jenis program diatas ingin tercapai dalam 3 aspek yakni; Peningkatan produksi perikanan budidaya, peningkatan produksi perikanan tangkap, dan peningkatan kualitas produk perikanan. Berdasarkan uraian diatas peneliti memfokuskan penelitiannya pada sektor perikanan tangkap, untuk itu peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan dan melakukan penelitian ini.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Adapun kesenjangan yang menjadi permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini yang mana menjadi faktor kurang berminatnya masyarakat dalam bergelut di bidang perikanan ataupun menjadi nelayan tangkap salah satunya dipengaruhi oleh kemiskinan struktural yang masih banyak dialami oleh para nelayan. Menurut data Kabupaten Ngada dalam Angka Tahun 2022 tercatat ada sebanyak 365.531 penduduk miskin yang tersebar di Kabupaten Ngada, dengan indeks kedalaman kemiskinan sebesar 2,40 persen dan indeks keparahan kemiskinan 0,63 persen dari data tersebut masyarakat nelayan pada Kecamatan Aimere dan Inerie juga tidak luput dalam kemiskinan yang masih menjadi problematika di Kabupaten Ngada saat ini.

Selain itu keterbatasan teknologi juga menjadi salah satu penyebab terjebaknya masyarakat nelayan dalam kemiskinan. Menurut Imron (2003) pada umumnya para nelayan masih mengalami keterbatasan teknologi penangkapan. Berdasarkan data dari Dinas Perikanan Kabupaten Ngada tahun 2021 tercatat ada 293 unit kapal nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie dengan rincian 207 unit pada Kecamatan Aimere dan 83 unit di Kecamatan Inerie. Berdasarkan data diatas jumlah kapal yang tersedia masih kurang untuk mencukupi kebutuhan sarana pendukung bagi nelayan untuk melaut, hal ini juga mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie merupakan nelayan buruh yang tidak memiliki kapal, pada kategori ini para nelayan buruh ikut melaut dan menjadi pekerja dari tuan kapal (*patron klien*). Hasil pendapatan dari nelayan buruh tentu saja tidaklah sebanding dengan pendapatan yang diperoleh oleh tuan kapal yang pastinya lebih besar akibatnya para masyarakat nelayan juga tidak memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan usahanya. Hal inilah yang semakin mendorong para nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie terpuruk dalam kemiskinan. Kemudian cuaca yang tidak menentu juga menjadi faktor eksternal yang menghambat produksi perikanan para nelayan.

1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya, deskripsi penelitian sebelumnya yang oleh Muhamad Ajhar, (2022) tentang Peran Pemerintah Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Melalui Program Budidaya Ikan Keramba Jaring apung (KJA) Di Desa Mukusaki Kecamatan Waweria Kabupaten Ende memperoleh hasil bahwa peran pemerintah telah berjalan dengan baik, masyarakat nelayan diberikan pelatihan dan pendampingan melalui BIMTEK dan telah melakukan peyuluhan perihal budidaya keramba jaring apung kepada masyarakat nelayan di Desa Mukusaki. Adapun upaya pemerintah dalam memberikan pendampingan, pelatihan dan peyuluhan bagi nelayan masih terkendala dengan penyesuaian waktu sehingga mempengaruhi partisipasi kegiatan bagi nelayan.

Selanjutnya penelitian oleh Irwan Waris et al., (2017) dengan judul Studi Tentang

Strategi Pemberdayaan Nelayan di Pesisir Pantai Teluk Tomini Dalam Upaya Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Parigi Moutong mengkaji perihal strategi apa saja yang dibutuhkan dalam rangka memberdayakan masyarakat nelayan di Parigi Moutong, adapun strategi tersebut meliputi; pembentukan perda untuk perlindungan dan pemberdayaan nelayan, pendampingan guna mengurangi potensi konflik di masyarakat, meningkatkan daya tahan dan nilai tawar produk perikanan, perbaikan kelembagaan sosial ekonomi masyarakat, peningkatan teknologi, dan bantuan modal bagi nelayan kecil.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Zakariya Anwar et al., (2019) dengan judul *Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia dan kemiskinan* mengemukakan bahwa, kemiskinan pada nelayan disebabkan oleh kemampuan modal yang lemah, permainan harga jual ikan dan terbatasnya daya serap industri pengelolaan ikan, kekuatan canggih armada tangkap nelayan asing yang menangkap ikan secara ilegal, dan terbatasnya penguasaan pengetahuan dan teknologi pengelolaan hasil tangkap serta belum adanya kebijakan pemerintah yang berpihak kepada mereka dalam daya saing antara nelayan kecil dan tradisional. Karena itulah Pemerintah sebagai pengampu kebijakan berkewajiban mendorong kebijakan pembangunan nasional pada masa mendatang untuk lebih berorientasi pada pengembangan sektor kemaritiman, selain itu perlu adanya koordinasi, sinkronisasi, dan sinergi program pembangunan antar unit kerja di instansi pemerintah dan masyarakat nelayan.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni Efektivitas Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dalam Mendukung Pembangunan Tante Nela Paris di Kecamatan Aimere dan Inerie Kabupaten Ngada. Selain unsur kebaruan berupa lokus penelitian peneliti juga menggunakan metode kualitatif yang mana merupakan metode yang bertujuan untuk memperoleh data secara mendalam. Kemudian untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini peneliti juga berpedoman pada teori para ahli yakni teori efektivitas Sutrisno (2007) yang mencakup lima dimensi yakni pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata.

1.5. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas program perikanan tangkap yang dilakukan pemerintah Kecamatan Aimere dan Inerie dalam mendukung pembangunan Tante Nela Paris. Kemudian menganalisis faktor penghambat serta solusi pemecahannya.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2015: 1), "penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)". Penelitian deskriptif berkaitan dengan penggambaran situasi dan kondisi dalam memahami gejala dan fenomena tertentu dengan terperinci. Metode deskriptif secara kualitatif mengacu pada karakteristik, konseptualisasi dan klasifikasi yang jelas guna memaknai sebuah gejala. Selain itu penelitian deskriptif menggambarkan secara spesifik dari situasi di lapangan, keadaan sosial dan mengetahui penyebab penyebab dari gejala tertentu. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang dikemukakan karena peneliti ingin menggambarkan permasalahan yang ada di lapangan dengan objektif dan mampu menyelesaikan masalah.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap

12 orang informan yang terdiri dari kepala dinas perikanan Kabupaten Ngada, Kepala Bidang Perikanan Tangkap, Kepala Seksi Bidang Perikanan Tangkap, Perwakilan Kepala wilayah/Camat, Petugas lapangan Dinas perikanan Kecamatan Aimere dan Inerie (sebanyak 2 orang), Nelayan Kecamatan Aimere (sebanyak 3 orang), Nelayan Kecamatan Inerie (sebanyak 3 orang).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dalam Mendukung Pembangunan Tante Nela Paris Di Kecamatan Aimere dan Inerie

Kecamatan Aimere merupakan salah satu Kecamatan dari 12 kecamatan di Kabupaten Ngada yang letaknya di wilayah pesisir. Lebih lanjut Kecamatan Aimere memiliki luas wilayah 120,33 Km². Adapun wilayah kerja yang terdiri dari 2 (dua) kelurahan dan 8 (delapan) desa, antara lain: Kelurahan Aimere dan Kelurahan Foa, Desa Aimere Timur, Desa Keligejo, Desa Heawea, Desa Lekogoko, Desa Legalapu, Desa Waesae, Desa Kila, Desa Mawokisa dan Desa Binawali. Iklim di Kecamatan Aimere termasuk kedalam jenis iklim tropis dengan persebaran flora yang hampir sebagian besarnya terdiri dari padang rumput. Hal ini membuat wilayah Kecamatan Aimere memiliki potensi ternak seperti hewan-hewan besar (kuda, kerbau, sapi), hewan-hewan kecil (babi dan kambing), unggas dan lainnya disamping potensi kelautannya yang besar.

Kecamatan Inerie merupakan salah satu dari 12 kecamatan yang merupakan bagian dari wilayah Kabupaten ngada. Wilayah kecamatan Inerie berada sangat dekat dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Aimere sehingga memiliki hubungan dan keterkaitan antar wilayah yang sangat erat dengan wilayah Kecamatan Aimere. Dalam sejarah pembentukannya dahulu kecamatan Inerie merupakan bagian dari lingkup Kecamatan Aimere Raya dan sekarang menjadi bagian yang terpisah karena pemekaran wilayah. Adapun mayoritas penduduk di Kecamatan Inerie ialah sebagai petani yang mana hal ini juga sama terjadi di Kecamatan Aimere. Kemudian di posisi kedua diikuti oleh mata pencaharian buruh/lainnya, selanjutnya Pegawai swasta, kemudian PNS/TNI/Polri. Mata pencaharian nelayan yang merupakan fokus utama penelitian ini menjadi mata pencaharian di urutan kelima. Hal ini juga mengindikasikan hal yang serupa dengan Kecamatan Aimere bahwa masyarakat Inerie masih kurang dalam memanfaatkan potensi kelautan yang ada. Berkaitan dengan untuk mengetahui sejauh mana Program Pengelolaan Perikanan dalam mendukung Pembangunan tante Nela Paris di Kecamatan Aimere dan Inerie berikut merupakan uraian efektifitas berdasarkan teori yang penulis kaji.

1. Dimensi Pemahaman Program

Adapun pemahaman program yang dimaksud dalam dimensi ini dilihat dari sejauh mana masyarakat dapat memahami perihal Program Perikanan Tangkap bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie, serta manfaatnya dalam mendukung pembangunan Tantenelaparis terutama dalam sektor perikanan yang diwakili oleh unsur nelayan dalam istilah Tante Nela Paris.

Pelaksanaan upaya pemerintah dalam mensosialisasikan program pengelolaan perikanan tangkap memanfaatkan kegiatan musrenbang yang juga pendekatannya bersifat musyawarah dan terbuka. Dalam kegiatan musrenbang dilakukan pemaparan program dan kegiatan yang bertujuan untuk membuat masyarakat tahu dan kemudian dapat menerima perihal program pengelolaan perikanan tangkap. Selanjutnya hasil daripada musrenbang yang berkaitan dengan perikanan kemudian disesuaikan dengan pedoman yang ada pada RPJMD dan Renja Dinas Perikanan juga anggaran daerah. Hal ini sama dilakukan di wilayah Kecamatan Aimere maupun wilayah Kecamatan Inerie. Namun peneliti justru menemukan kejanggalan berupa mayoritas masyarakat nelayan yang peneliti wawancarai nampaknya tidak benar-benar tau perihal nama program pengelolaan perikanan tangkap. Mereka hanya mengetahui bantuan yang diberikan merupakan bagian dari pembangunan Tante Nela Paris yang sebenarnya bukanlah suatu program melainkan

slogan pembangunan jangka menengah Kabupaten Ngada. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa upaya pemerintah perihal pemahaman program kepada masyarakat telah dilaksanakan dengan baik akan tetapi masih terdapat PR bagi pemerintah untuk lebih mengenalkan nama program Pengelolaan Perikanan Tangkap bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie.

2. Dimensi Tepat Sasaran

Adanya sasaran dalam suatu program penting karena menjadi titik arah yang menjadi pedoman agar hasil yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Berkaitan dengan hal ini sasaran program pengelolaan perikanan tangkap perlu memenuhi indikator yang ada diantaranya ialah memberikan manfaat bagi masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie. Berkaitan dengan hal ini pemerintah Kabupaten Ngada terlebih dahulu telah memberikan bantuan berupa pengadaan kapal dengan kapasitas 10 *gross ton* dan alat tangkap bagi para nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie sejumlah 9 (Sembilan) unit yang mana 5 (lima) unit di Kecamatan Aimere dan 4 (empat unit) di kecamatan Inerie. Berdasarkan penuturan yang disampaikan narasumber menyatakan bahwa secara umum program pengelolaan perikanan tangkap bermanfaat bagi masyarakat nelayan akan tetapi ada kendala pada segi kualitas barang bantuan yang kurang dapat dimanfaatkan secara optimal fungsinya sehingga perlu mendapat usaha tambahan berupa perbaikan untuk dapat digunakan kembali.

Selain diketahui bahwa ada kesamaan permasalahan antara nelayan-nelayan di kecamatan Aimere dan inerie berkaitan dengan apakah program ini dapat memberikan manfaat yang mana keduanya masih memiliki keluhan terkait teknis pemberian bantuan program yang masih memiliki kekurangan. Berkaitan dengan manfaat secara umum dapat diketahui bahwa program mampu memberikan manfaat bagi masyarakat nelayan akan tetapi dari segi kesesuaian dinilai masih kurang. Hal ini dapat diketahui berdasarkan penuturan keluhan terkait jaring bantuan yang tidak dapat dipakai dengan baik juga adanya keluhan terkait jenis kapal bantuan yang dinilai kurang sesuai dengan masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie yang mayoritasnya merupakan nelayan-nelayan kecil.

3. Dimensi Tepat Waktu

Berdasarkan dimensi ketepatan waktu dapat diketahui bahwa hampir seluruh kegiatan terealisasi sesuai dengan target waktu yang direncanakan. Akan tetapi masih ada keterlambatan realisasi waktu pada kegiatan pemberian bantuan kapal nelayan Tante Nela Paris tahap kedua yang mana realisasinya tertunda hingga lima bulan dari waktu perencanaan yang ditetapkan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh pinjaman daerah yang belum dapat dicairkan akibatnya pihak dinas terpaksa menunda tender kapal hingga dana pinjaman daerah cair.

4. Dimensi Tercapainya Tujuan

Tujuan dari Program Pengelolaan Perikanan Tangkap adalah upaya Pemerintah untuk mendorong produksi sektor perikanan yang mana merupakan salah satu sektor potensial yang termasuk dalam program Tante Nela Paris (Tani, Ternak, Nelayan, dan Pariwisata) dalam RPJMD Kabupaten Ngada. Selain itu disampingnya juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup nelayan khususnya di Kecamatan Aimere dan Inerie. Berkaitan dengan dimensi ketercapaian tujuan dalam Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dapat diketahui bahwa manfaat dari program perikanan tangkap dapat dirasakan secara nyata oleh masyarakat misalnya pada kegiatan bantuan pengadaan kapal nelayan yang bermanfaat bagi nelayan, yang mana dapat melengkapi dan meningkatkan sarana perikanan yang menjadi kendala sebelumnya. Selain itu juga kegiatan ini juga bermanfaat untuk menyerap tenaga kerja dan meningkatkan minat masyarakat pesisir khususnya di Kecamatan Aimere dan Inerie untuk mengoptimalkan serta mengolah sumber daya kelautan yang potensial itu.

5. Dimensi Perubahan Nyata

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis perubahan yang dapat dilihat cukup signifikan dimana dahulu masyarakat hanya mengandalkan sarana dan teknik penangkapan konvensional yakni pukat dan alat pancing saja untuk mencari ikan. Tetapi sekarang sejak adanya sosialisasi perihal pemanfaatan rumpon (rumah ikan) yang dilakukan oleh Dinas Perikanan dan berhasil setelah dilakukan uji coba. Masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie khususnya ramai menggunakan metode tersebut. Adapun rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang menjadi satu kesatuan dengan kapal penangkap ikan, menggunakan berbagai bentuk dan jenis pemikat/atraktor dari benda padat, berfungsi untuk memikat ikan agar berkumpul, yang dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas penangkapan ikan. Berikut merupakan data jumlah rumpon yang terdapat di Kecamatan Aimere dan Inerie saat ini:

Tabel 3. Data Jumlah Rumpon di kecamatan Aimere dan Inerie

No	Kecamatan	Jumlah Pemilik Rumpon	Jumlah Rumpon
1.	Aimere	11	15
2.	Inerie	10	26
	Total	21	41

Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Ngada tahun 2022

Data diatas juga membuktikan bahwa kegiatan sosialisasi pemanfaatan rumpon dalam Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan inerie berhasil dan membawa perubahan nyata pada sektor perikanan di Kecamatan Aimere dan Inerie. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa sejak uji coba penggunaan rumpon membuahkan hasil banyak nelayan yang berani mengambil kredit dan mencoba membuat rumpon. Selain perubahan nyata berupa pemanfaatan rumpon dalam metode penangkapan ikan perubahan nyata yang dapat dilihat selanjutnya ialah perubahan berupa peningkatan sarana dan prasarana perikanan di Kecamatan Aimere dan Inerie. Salah satu kegiatan dari Program Pengelolaan Perikanan Tangkap ialah kegiatan pengadaan 17 unit kapal Tante Nela Paris bagi nelayan di Kabupaten Ngada. Tercatat ada sebanyak 9 buah unit kapal penangkap ikan Tante Nela Paris yang dibagikan kepada nelayan-nelayan Kecamatan Aimere dan Inerie. Selain kegiatan bantuan kapal juga terdapat bantuan sarana perikanan lain seperti alat tangkap dan coolbox sebagai sarana penyimpanan dan kegiatan perikanan berorientasi bisnis. Beberapa hal yang telah digambarkan diatas membuktikan bahwa program Pengelolaan Perikanan Tangkap telah membawa manfaat serta perubahan nyata pada sektor perikanan terutama di Kecamatan Aimere dan Inerie. Diharapkan dengan adanya perubahan ini semakin dapat mendorong peningkatan produksi perikanan dan peningkatan taraf hidup nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie.

Faktor Penghambat Berjalannya Program Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie

1. Bantuan yang Diberikan Belum Sesuai dan Tepat Sasaran

Salah satu kegiatan dari Program Pengelolaan Perikanan Tangkap sejauh ini ialah pemberian bantuan seperti kapal nelayan, sarana perikanan, dan modal yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan produksi perikanan serta membantu para nelayan untuk meningkatkan taraf

hidupnya khususnya di Kecamatan Aimere dan Inerie. Namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa keluhan dari para nelayan/penerima bantuan terkait barang/jenis bantuan yang sebenarnya agak sulit mereka manfaatkan akibat ketidaksesuaian kebutuhan misalnya jaring bantuan yang cacat atau pukat yang tidak sesuai dengan ukuran kapal yang diberikan.

2. Adanya Intervensi Politik dalam Pelaksanaan Program Pengelolaan Perikanan Tangkap

Faktor penghambat berjalannya Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie selain berasal dari internal perangkat daerah juga berasal dari faktor eksternal salah satunya ialah intervensi politik. Temuan wawancara terhadap para nelayan yang dilakukan penulis membuktikan bahwa pelaksanaan program masih terkendala pada segi akuntabilitas/pertanggungjawaban bantuan. Terbukti bahwa masih ada bantuan yang tidak disalurkan sesuai rekomendasi dari para petugas lapangan dan disalurkan kepada orang yang tidak termasuk dalam rekomendasi. Hal ini tentu saja beresiko pada ketidaktepat sasaran pengelolaan bantuan yang diberikan. Oleh karena itu perlu adanya tindak lanjut untuk masalah ini seperti melakukan pengawasan yang akuntabel.

3. Keterbatasan Anggaran Daerah

Salah satu faktor penghambat berjalannya Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie adalah keterbatasan anggaran. Faktor anggaran menjadi salah satu faktor yang krusial mengingat semua jenis kegiatan membutuhkan anggaran untuk dapat terealisasi dengan baik. Sebaliknya keterbatasan anggaran justru dapat menghambat terealisasinya program.

Melihat permasalahan anggaran, Pemerintah Kabupaten Ngada juga telah mengambil Langkah solusi dengan melakukan pinjaman daerah sejumlah Rp. 100.000.000.000 (seratus milyar rupiah) yang nantinya dana tersebut digunakan untuk membiayai pembangunan daerah Kabupaten Ngada juga Termasuk membiayai Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie. Namun tetap saja hal ini kurang efektif mengingat pinjaman juga perlu dikembalikan saat jatuh tempo. Maka perlu adanya pengembangan sarana-sarana yang dapat meningkatkan PAD Kabupaten Ngada agar nantinya Kabupaten Ngada tidak lagi terjebak oleh masalah anggaran pembangunan yang terbatas.

4. Kewenangan Dinas yang terbatas dalam Mengelola TPI (Tempat Pelelangan Ikan)

Salah satu hambatan yang menjadi kendala dalam Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie adalah keterbatasan kewenangan dalam mengelola Tempat Pelelangan Ikan. Memang hal ini merupakan kewenangan yang sudah ditetapkan oleh undang-undang yang mana TPI dikelola oleh Provinsi. Namun ini juga menjadi kendala pasalnya beberapa fasilitas perikanan seperti TPI Aimere kurang diperhatikan oleh provinsi dan tidak bisa ditangani oleh Dinas Kabupaten karena bukan merupakan kewenangannya. Sementara eksekusi dari Provinsi dinilai lambat dan memerlukan waktu yang lama. Tentunya hal ini membuat masalah yang tidak terselesaikan. Salah satu dampak dari kurangnya pengelolaan TPI Aimere mengakibatkan menjamurnya para pengumpul ikan yang nantinya membuat harga ikan jatuh, tentu saja ini berpengaruh terhadap pendapatan nelayan yang juga menghambat tercapainya tujuan Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie.

Solusi Penghambat Berjalannya Program Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie

1. Meningkatkan Pengawasan yang Akuntabel dan Transparan

Pengawasan sangat penting dilakukan yang mana bertujuan untuk memastikan suatu kegiatan/program sudah berjalan sesuai target tujuannya. Selain itu tujuan lain daripada pengawasan ialah untuk mencegah penyelewengan kekuasaan yang tidak sesuai prosedur. Dapat dilihat pada salah satu hambatan berjalannya Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere

dan Inerie ialah adanya intervensi politik. Hal ini menyebabkan program tidak berjalan sesuai prosedur bila ada pengadaan bantuan kegiatan intervensi ini tentunya akan merusak sistem yang ada dan menyebabkan salah sasaran/ketidaktepatan. Untuk itu perlu adanya pengawasan yang ketat dan akuntabel terhadap pelaksanaan program ini kedepannya agar peningkatan produksi dan kesejahteraan masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie dapat segera terwujud.

2. Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Pengetahuan Masyarakat Nelayan melalui Kegiatan Pelatihan Perikanan

Pendidikan atau pengetahuan menjadi salah satu hal krusial yang perlu dikembangkan terutama bagi para nelayan. Pendidikan yang dimaksud tidak hanya pendidikan formal, pendidikan informal seperti kegiatan sosialisasi dan pelatihan terkait teknik-teknik penangkapan modern seperti pemanfaatan rumpon yang sudah dilaksanakan oleh Dinas Perikanan kepada masyarakat harus terus dilaksanakan agar masyarakat nelayan di Kecamatan Aimere dan Inerie dapat berkembang dalam segi pemahaman. Dengan pemahaman yang lebih tentu saja akan membuka pemikiran-pemikiran baru yang nantinya akan membuat mereka menjadi lebih mandiri dan maju serta lebih berani untuk mencoba jenis pengolahan perikanan baru yang mana hal ini mendukung berjalannya Program Pengelolaan Perikanan Tangkap di Kecamatan Aimere dan Inerie dan Pembangunan Tante Nela Paris pada sektor nelayan/perikanan.

3. Membangun Koordinasi Pemerintahan yang Baik dengan Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi

Faktor penghambat lainnya yang telah dibahas sebelumnya ialah kewenangan Dinas yang terbatas untuk mengelola TPI (tempat Pelelangan Ikan) yang mana merupakan kewenangan dari Provinsi. Berdasarkan pengamatan penulis TPI Aimere tidak dimanfaatkan sebagai sarana perdagangan ikan dan hal tersebut menjadi masalah yang belum ditangani oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Hal ini juga membuktikan bahwa koordinasi pemerintahan antara Dinas Perikanan Kabupaten Ngada dan Dinas Provinsi belum berjalan dengan baik. Dimana di satu sisi Pemerintah Kabupaten Ngada ingin menyelesaikan masalah sendiri tetapi terhalang oleh kewenangan aturan sebaliknya respon daripada Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi Provinsi masih belum terlihat hingga saat ini. Oleh karena itu perlu adanya diskusi secara langsung dan terbuka untuk memperbaiki hubungan koordinasi antara Provinsi dan Kabupaten agar dapat segera memperbaiki masalah pemanfaatan TPI Aimere yang terbengkalai.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Pelaksanaan Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dalam Mendukung Pembangunan Tante Nela Paris di Kecamatan Aimere dan Inerie Kabupaten Ngada memberikan banyak dampak positif di berbagai lapisan masyarakat terutama masyarakat nelayan di wilayah Kecamatan Aimere dan Inerie. Meskipun saat ini program dapat dikatakan belum berjalan dengan optimal dan belum memberikan dampak yang begitu besar bagi peningkatan produksi yang menjadi tujuannya. Hal ini dikarenakan usia program yang baru berjalan kurang lebih 2 tahun yang mana dalam pergerakannya sendiri masih mencakup pada penambahan sarana dan prasarana perikanan saja. Meskipun begitu terdapat hal yang menonjol dari program ini yang memberikan perubahan yang cukup berdampak yakni berkaitan dengan perubahan metode penangkapan dari metode konvensional menjadi menggunakan alat bantu penangkapan seperti rumpon yang jumlahnya semakin meningkat dari waktu ke waktu di Kecamatan Aimere dan Inerie. Selain itu hal yang menjadi temuan lainnya ialah masih terdapat intervensi politik pada pelaksanaan program pengelolaan perikanan tangkap yang mana hal ini menyalahi prosedur yang sudah diukur dengan standar kriteria dari pihak dinas. Jika tidak segera ditangani dan terus berlanjut tentu saja hal ini

akan menjadi penghambat kemajuan perkembangan dan pertumbuhan sektor perikanan baik di Kecamatan Aimere dan Inerie maupun Kabupaten Ngada.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Program Pengelolaan Perikanan Tangkap dalam Mendukung Pembangunan Tante Nela Paris di Kecamatan Aimere dan Inerie Kabupaten Ngada melalui lima dimensi dinilai belum sepenuhnya berjalan dengan baik karena masih terdapat kendala pada dimensi ketepatan sasaran dan dimensi ketepatan waktu. Selain itu berkaitan dengan hambatan-hambatan kiranya dapat diatasi melalui solusi yang telah direkomendasikan.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada dua dari empat Kecamatan Pesisir di wilayah Kabupaten Ngada. Selanjutnya dikarenakan program Pengelolaan perikanan masih berjalan mungkin saja akan ada perubahan dari segi data dan perkembangan kedepannya.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan program Pengelolaan perikanan tangkap dalam mendukung pembangunan Tante Nela Paris untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pihak Dinas Perikanan Kabupaten Ngada beserta jajarannya, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Agustino, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara. *Jurnal Sosial Politik*, 5(1), 142. <https://doi.org/10.22219/sospol.v5i1.7890>
- Astuti, E. Z. L. (2019a). Gerakan Literasi Digital: Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(2). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.032-05>
- Astuti, E. Z. L. (2019b). Kiprah Macandahan Memberdayakan Literasi Pemuda untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Studi Pemuda*, 8(2), 140. <https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.47524>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2019). *Statistik Indonesia 2019*.
- Badan Pusat Statistik Kab. Gowa, (2019). *Kabupaten Gowa Dalam Angka 2019*. BPS Kab Gowa.
- Central Connecticut State University. (2016). *World's Most Literate Nations Ranked*. New Britain. <https://webcapp.ccsu.edu/?news=1767&data>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Dewi, A., & Saeful Rohman, A. (2019). *Gerakan Literasi Masyarakat Kabupaten Sumedang*. 11(1), 30–40. <https://doi.org/10.15548/shaut.v11i1.163>
- Katherina, L. K. (2014). Tren Urbanisasi Pada Secondary Cities Di Indonesia Periode Tahun 1990-2010. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 73–82.
- Khadijah, U. L. S., Rejeki, D. S., Sukaesih, S., & Anwar, R. K. (2016). Literasi Informasi Motivasi Berwirausaha Ibu Rumah Tangga Kelurahan Nagasari Kabupaten Karawang Barat. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i2.8491>

- Kompas.com. (2008). *Merantau Bagi Orang Bugis untuk Kebebasan*. <https://nasional.kompas.com/read/2008/06/10/20422993/merantau.bagi.orang.bugis.untuk.kebebasan>
- Lien, D. A. Gunawan, A. W. Aruan, D. A. Kusuma, S. & Adriyanto, S. (2020). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Grafindo. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nxbLDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA24&dq=pengertian+literasi+informasi&ots=7ZpAQiGUUJ&sig=79AhkzVpqqD2KLDpFx5yXJTKtRE&redir_esc=y#v=snippet&q=literasi&f=false
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwana, F., & Lily. (2017). Empowering Indonesian women through building digital media literacy. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(3), 212–217. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.10.004>
- Warnasulsel. (2020). *Marwah Literasi Sulsel harusnya dimulai dari Gowa - warnasulsel.com*. <https://warnasulsel.com/marwah-literasi-sulsel-harusnya-dimulai-dari-gowa/>
- Yadav, R. P. (Agricultural P. S. C. K. (Nepal)). (1980). *People's participation - focus on mobilization of the rural poor [Nepal]*.

